

## **PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENINGKATAN PRESTASI BELAJAR ANAK**

Rizky Anggalia Kusuma<sup>1</sup>, Henry Aditia Rigianti<sup>2</sup>

Universitas PGRI Yogyakarta

<sup>1</sup>rizkylia11@icloud.com, <sup>2</sup>henry@upy.ac.id

### **ABSTRACT**

*This study aims to describe parenting styles applied by parents to children, to describe children's learning achievements, and to find out differences in learning achievement based on parenting styles. By understanding existing developments, it is hoped that parents as first and foremost teachers for children can improve parenting according to development, and see children's abilities in terms of learning. The research method in this scientific work uses the ex post facto research method. With an understanding that this research is conducted by examining an event that has occurred and then reviewing the factors that gave rise to the incident. Based on research through literature studies, it shows that children's learning achievement using democratic parenting is the most appropriate and very dominant so that there is an increase in learning according to their abilities, it can be concluded that appropriate parenting according to developments in this era of disruption is not something that hinders improving children's learning, but must be an opportunity to continue to guide and motivate children to learn to take advantage of the situation, and cultivate it according to the knowledge and knowledge they learn, because there are differences in children's learning achievement based on parenting styles that look like (authoritarian parenting, democratic parenting and permissive parenting). misif, very influential and expected achievements will be answered according to learning objectives.*

*Keywords: Parenting Pattern, Learning Achievement*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pola asuh yang diterapkan oleh orangtua terhadap anak, untuk mengetahui gambaran prestasi belajar anak, serta mengetahui perbedaan prestasi belajar berdasarkan pola asuh orangtua. Dengan memahami perkembangan yang ada, maka diharapkan orangtua sebagai guru pertama dan terutama bagi anak dapat meningkatkan pola asuh sesuai perkembangan, serta melihat kemampuan anak dalam hal belajar. Metode penelitian dalam karya ilmiah ini menggunakan metode penelitian *ex post facto*. Dengan suatu pengertian bahwa penelitian ini dilakukan dengan meneliti suatu peristiwa yang telah terjadi dan kemudian ditinjau kembali faktor-faktor apa saja yang menimbulkan kejadian tersebut. Berdasarkan penelitian melalui studi kepustakaan, menunjukkan bahwa prestasi belajar anak dengan menggunakan pola asuh demokratis paling tepat dan sangat dominan sehingga terjadi peningkatan belajar sesuai kemampuannya, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang tepat sesuai perkembangan di era disrupsi ini bukan suatu hal yang menghalangi peningkatan belajar anak, akan tetapi harus menjadi suatu

kesempatan untuk terus membimbing dan memotivasi anak agar belajar memanfaatkan keadaan, serta mengolahborasikannya sesuai pengetahuan dan ilmu yang dipelajarinya, karena adanya perbedaan prestasi belajar anak berdasarkan pola asuh orangtua yang terlihat seperti (pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif), sangat berpengaruh dan prestasi yang diharapkan akan terjawab sesuai tujuan belajar.

Kata Kunci: Pola Asuh; Prestasi Belajar

### **A. Pendahuluan**

Sukses adalah hasil yang diinginkan untuk sejumlah kemungkinan. Di bidang pendidikan, kesuksesan dipandang sebagai komponen penting dari proses pembelajaran. Keberhasilan dalam belajar akan menghasilkan nilai yang berkualitas sesuai dengan kapasitas masing-masing siswa sebagai pembelajar. Setiap orang harus mampu meningkatkan kualitas hidupnya sendiri agar berbagai sektor dapat maju. Sebuah teknik yang memungkinkan anak-anak bersaing untuk meraih prestasi dan memberikan hasil belajar yang menyenangkan diperlukan dalam kehidupan keluarga, terutama dalam hal gaya pembinaan dan pola asuhan anak. Karena kemajuan teknologi yang sangat cepat, manusia perlu memiliki berbagai kemampuan untuk menangani masalah yang akan mereka hadapi (Yahya:2018).

Salah satu kegiatan dalam lingkungan belajar adalah belajar mengajar. Elemen penting yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Hal ini karena pendekatan tersebut mempengaruhi maju mundur dan berhasil tidaknya suatu pendidikan. Hal ini digunakan oleh guru untuk menyediakan konten selama sesi pembelajaran. Guru

dituntut untuk inovatif dalam pendekatan mereka untuk mengajar dan belajar, serta merancang siklus pengajaran yang akan membantu siswa merasa nyaman dan terlibat selama proses pembelajaran. Kapasitas instruktur untuk berinovasi dalam kegiatan belajar mengajar yang mereka sendiri akan berpengaruh pada siswa, dimana siswa terinspirasi dan bersemangat untuk mengikuti. Hal ini mengakibatkan kegiatan belajar mengajar dapat berjalan secara efektif.

Pendidikan bagi setiap anak dalam usia apapun di mulai dari lingkungan keluarga, sehingga anak bertumbuh dibarengi oleh peran orang tua sebagai guru yang terutama bagi anak. Sumber lain yang senada dengan pandangan ini menyatakan bahwa, sesungguhnya pendidikan yang utama dan pertama bagi anak usia dini berada di rumah adalah orang tua, karena orang tua merupakan orang yang paling bertanggung jawab terhadap perkembangan anak-anaknya. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan masyarakat

(Nasution dalam Ernie Martsiswati, dan Yoyon Suryono, 2014).

Menurut temuan penelitian dengan menggunakan praktik pendidikan saat ini, telah terjadi penurunan hasil belajar anak yang signifikan di era digital karena dipengaruhi oleh beberapa isu, salah satunya adalah penggunaan *smartphone* yang sudah menjadi gaya hidup generasi. untuk remaja saat ini. Selain berdampak pada orang dewasa, *smartphone* juga berdampak pada anak usia sekolah dasar. Melalui tren ini, anak-anak kurang tertarik untuk belajar dengan teman sebayanya dan lebih fokus bermain game di perangkat seluler dan media sosial. Akibatnya, nilai prestasi berbasis sekolah mengalami penurunan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa isu-isu yang harus ditangani menyebabkan rendahnya pencapaian belajar anak saat ini. Menurut W. J. S Purwa Darminto dalam (Adang Heri Nugroho 2015:76) menyatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai sebaik-baiknya menurut kemampuan anak pada waktu tertentu terhadap hal-hal yang dikerjakan atau dilakukan. Pemahaman ini benar bahwa belajar bagi anak tidak hanya pada pengetahuan yang bersifat konseptual, tetapi juga hal-hal yang menyangkut keterampilan dan sikap pribadi yang mempengaruhi perilaku anak.

Pertumbuhan mental seseorang dimulai pada masa kanak-kanak dan dipengaruhi oleh semua pengalamannya. Apakah sengaja

atau tidak sadar, terlibat dalam karakteristik yang membentuk kepribadian seseorang. Faktor kunci yang akan menentukan karakteristik kepribadian adalah Anak-anak generasi mendatang akan mengadopsi nilai-nilai dari lingkungannya, khususnya keluarga. Nilai-nilai yang dipersengketakan meliputi nilai-nilai moral, sosial, dan agama. Seorang anak mungkin memiliki potensi untuk menjadi pintar, tetapi mereka mungkin tidak berprestasi di sekolah karena lingkungan rumah mereka membuat mereka sulit untuk berkonsentrasi pada pelajaran mereka. Dan berbicara tentang keadaan sosial ekonomi keluarga, mereka bahkan mungkin menghalangi seorang anak untuk belajar.

Banyak orang tua yang tidak mendukung pembelajaran anaknya atau tidak terlalu memperhatikannya. Hal ini disebabkan oleh jadwal padat orang tua, yang membuat mereka memiliki sedikit waktu luang untuk berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan anak-anak mereka. Selain itu, ada orang tua yang sama sekali tidak menyadari kontribusi mereka terhadap keberhasilan akademik anak mereka. Jika tingkat pencapaian anak terlalu rendah, orang tua bisa marah kepada anaknya sendiri karena kinerjanya yang buruk.

Ahmadi dalam Roida Eva Flora Siagian (2015) kemajuan belajar yang dilakukan seseorang merupakan konsekuensi dari interaksi beberapa variabel yang berdampak padanya baik secara internal (faktor internal)

maupun eksternal (faktor eksternal) orang tersebut. Prestasi belajar yang dicapai oleh anak di sekolah merupakan suatu kebanggaan bagi anak dan juga orang tua. Oleh karena itu, orang tua dirasa perlu memberikan bimbingan belajar di rumah, para orang tua khususnya anak usia SD merasa terpenggil untuk memberikan bimbingan belajar di rumah agar dapat selalu memantau perkembangan hasil belajarnya. Orang tua memiliki peran penting dalam membantu anak-anak belajar lebih efektif. Tanpa dukungan orang tua, pertumbuhan anak dan keberhasilan akademik jatuh ke titik terendah. Ketika dipertimbangkan dalam konteks kehidupan keluarga modern, orang tua seringkali gagal melihat signifikansi dampak gaya pola asuhan mereka dalam membina anak secara lebih baik.

## **B. Metode Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah tinjauan kepustakaan atau studi literatur. Pada dasarnya penggunaan metode dalam penelitian ini disesuaikan dengan kebutuhan sesuai apa yang diteliti untuk mencapai tujuan yang diharapkan dengan fakta yang didapati. Begitu pentingnya penelitian ini, maka penulis berusaha seefektif mungkin agar dapat terlihat dari segi efektifitas, efesiensi dan relevansinya, sehingga penelitian ini menggunakan metode penelitian *expost facto*. Ini mengacu pada studi yang dilakukan untuk melihat peristiwa yang telah terjadi dan kemudian kembali ke masa lalu untuk mengidentifikasi penyebab peristiwa tersebut dalam upaya untuk mengidentifikasi penyebab sesuatu,

jika memungkinkan. (Saeful Arifin, 2020) Penelitian ini bersifat korelatif karena untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua dalam peningkatan prestasi belajar anak.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **Pola Asuh Orang tua**

Menurut epistemologi, istilah pola diartikan sebagai metode operasi, sedangkan pola asuh digambarkan sebagai pola asuhan seseorang sampai mereka cukup umur untuk mengurus dirinya sendiri. Orang tua memiliki peran penting dalam membimbing dan mengajar anak-anak mereka. Cara orang tua mendisiplinkan anak-anak mereka dan memberi mereka perhatian adalah semua aspek pola asuhan. Seorang anak muda yang memiliki pola asuh yang baik dalam keluarganya adalah sehat dan bermoral. Ini adalah salah satu hal yang diharapkan orang tua dari anak-anak mereka. Orang tua harus memberikan contoh kepada anak-anaknya karena merekalah yang paling membentuk kepribadian anak. Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap tersebut meliputi cara orang tua dalam memberikan aturan-aturan, memberikan perhatian. Pola asuh sebagai suatu perlakuan orang tua dalam rangka memenuhi kebutuhan, memberi perlindungan, dan mendidik anak dalam kesehariannya.

Pola asuh adalah cara dimana orang tua berinteraksi dengan anak-

anak mereka. Sikap ini dapat diamati dalam beberapa cara, seperti ketika orang tua menetapkan aturan untuk anak-anak mereka, menggunakan insentif dan konsekuensi untuk memperkuat otoritas mereka, dan menanggapi permintaan mereka dengan berbagai cara. Oleh karena itu, pola asuh mengacu pada metode langsung atau tidak langsung yang digunakan untuk mendidik anak baik secara fisik maupun psikologis. Cara mendidik secara langsung mengacu pada jenis pola asuhan tertentu yang melibatkan pengembangan kepribadian, kecerdasan, dan kemampuan anak secara sengaja melalui penggunaan perintah, larangan, dan hukuman serta penciptaan keadaan dan hadir sebagai alat bantu mengajar. Bentuk pengajaran tidak langsung antara lain berbicara sesuai norma dan pola hidup sehari-hari, dan interaksi antara orang tua dan anak.

### **Hakikat Pola Asuh**

Pola asuh adalah tindakan mendidik dan mengasuh anak secara terus menerus dari waktu ke waktu sebagai representasi dari tugas orang tua kepada anak. Orang tua harus memiliki pengetahuan untuk mempraktekkan pola asuh yang baik. Orang tua juga harus menyadari sepenuhnya ciri-ciri anak yang mereka besarkan. Orang tua memainkan peran penting dalam mempersiapkan anak-anak untuk memasuki gerbang kehidupan. Di sini, orang tua berfungsi sebagai guru utama dan panutan anak-anak.

Ada beberapa pola asuh yang tersedia bagi orang tua untuk memanfaatkan dalam membesarkan anak-anak mereka. Penulis pertama-tama akan mempresentasikan ide parenting itu sendiri sebelum melanjutkan ke perdebatan berikut. Pola dan pola asuhan adalah dua istilah yang membentuk istilah "pola asuhan". Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan pola sebagai "pola, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) tetap". Sedangkan istilah "pola asuh" dapat merujuk pada merawat dan mengajar anak kecil, membimbing (mendampingi; menginstruksikan, dll), dan memimpin (mengatur dan mengelola) suatu kelompok atau organisasi.

Pola asuh juga merupakan interaksi antara orang tua, khususnya ayah dan ibu, dengan anak-anaknya. Meliputi aspek sikap, nilai, dan keyakinan orang tua sebagai cara merawat, memelihara, dan melakukan kontrol terhadap anak. Hal itu juga merupakan salah satu aspek tanggung jawab orang tua yang harus dijalankan dan dilaksanakan dalam mendampingi anaknya dalam mencapai usia dewasa. Menurut Khon Mu'tadin Seperti yang dikutip oleh Hasnatul Jannah (2012), Pola asuh adalah hubungan antara orang tua dan anak selama kegiatan pola asuhan, yang meliputi mengajar, membimbing, mengoreksi, dan melindungi anak untuk membantu mereka berkembang.

Dari sudut pandang yang dikemukakan di atas, terlihat bahwa

orang tua ingin merangsang anak-anak mereka dengan mengubah perilaku, pengetahuan, dan nilai-nilai mereka yang dianggap paling tepat. Dengan begitu, orang tua membantu anak menjadi mandiri, tumbuh, dan berkembang secara sehat dan ideal. Di sisi lain Tomy Setiabudhi (2012) mengatakan bahwa Pola asuh adalah pola asuh yang digunakan dalam keluarga, dan mengacu pada bagaimana keluarga membentuk perilaku generasi berikutnya agar sesuai dengan standar moral dan norma masyarakat. Mengingat apa yang dikatakan Tomy Setiabudhi di atas tentang bagaimana pola berkembang, lebih mudah untuk melihat betapa pentingnya bagi orang tua untuk mencontoh pola asuh yang baik untuk anak-anak mereka jika kita ingin generasi penerus menjadi sukses.

#### **Hakikat Pola Asuh menurut Para Ahli**

Banyak ahli psikologi dan sosiologi yang merumuskan pengertian dari pola asuh orang tua menurut cara pandang mereka masing-masing. Adapun definisi pola asuh orang tua menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:

- a. Pola asuh adalah gambaran yang di pakai oleh orang tua untuk mengasuh (merawat, menjaga dan mendidik) anak (Singgih D. Gunarsa, dalam Popy Puspita Sari , Sumardi , Sima Mulyadi (2020))
- b. Menurut Euis dalam Husnatul Jannah (2012) "Pola asuh merupakan serangkaian interaksi

yang intensif, orang tua mengarahkan anak untuk memiliki kecakapan hidup. Interaksi yang intensif, orang tua mengarahkan anak untuk memiliki kecakapan hidup".

- c. Menurut Singgih D. Gunarsa (2000:55) "Gaya pola asuhan yang dikenal sebagai "pola asuhan protektif" melibatkan orang tua yang bertindak dengan cara yang menunjukkan otoritas mereka serta cara mereka memperhatikan kebutuhan anak-anak mereka. Pendekatan pola asuhan yang dianut seringkali merupakan hasil dari kekuatan atau cara yang digunakan orang tua."
- d. Sam Vaknin, Ph.D dalam Popy Puspita Sari, Sumardi, Sima Mulyadi (2020) mengatakan pola asuh adalah hubungan interaksi antara orang tua dan anak sebagai bentuk kepedulian kepada anak "Parenting is interaction between parent's and children during their care".
- e. Maccoby dalam Husnatul Jannah (2012) menyatakan istilah Gaya pola asuhan mengacu pada bagaimana orang tua berinteraksi dengan anak-anak mereka dan bagaimana mereka menyampaikan sikap, keyakinan, minat, dan harapan mereka untuk merawat dan memenuhi kebutuhan anak-anak mereka.

Menurut pendapat para ahli di atas, pola asuh memiliki berbagai pengertian, antara lain: hubungan orang tua dengan anaknya, sikapnya terhadap interaksi tersebut, dan pola

perilakunya dalam kaitannya dengan interaksi tersebut.

### **Macam Pola Asuh**

Setiap orang tua yang selalu menginginkan anaknya berkembang ke arah yang lebih baik, diterima dalam segala aspek kehidupan, dan memiliki masa depan yang cerah, maka setiap orang tua memiliki pola atau pola asuh tertentu yang menurutnya paling baik untuk anak-anaknya. Namun apa yang dianggap baik oleh orang tua belum tentu berdampak positif bagi tumbuh kembang anak menuju kedewasaan. Paul Hauck yang dikutip oleh Muslima (2019) menggolongkan pengelolaan anak ke dalam empat macam pola, yaitu:

- a. Kasar dan Tegas  
Orang tua yang peduli memutuskan bahwa peraturan ketat tidak akan disesuaikan dengan rencana neurotik mereka, dan mereka menjalin hubungan tuan-pelayan dengan anak-anak mereka.
- b. Baik Hati dan Tidak Tegas  
Cara membesarkan anak seperti ini sering kali menghasilkan anak-anak yang manja, sulit diatur, lemah, tergantung, dan anak-anak yang emosional.
- c. Kasar dan Tidak Tegas  
Asumsi bahwa anak muda tersebut sengaja bertindak kasar dan bahwa dia dapat memperbaikinya jika dia memiliki keinginan untuk

melakukannya dihancurkan oleh anak tersebut.

- d. Baik Hati dan Tegas  
Orang tua tidak berpikir dua kali untuk berbicara dengan anak mereka tentang tindakan yang tidak mereka setujui. Namun dalam melakukannya, menetapkan batasan selalu mengingat tindakan itu sendiri, tidak pernah memperhitungkan anak atau orangnya.

Memahami empat jenis pola manajemen yang diberikan orang tua kepada anak-anak mereka di sekolah di rumah akan membantu anak akan menyadari bahwa tidak semua orang tua memiliki filosofi pola asuhan yang sama. Tetapi ketika mempertimbangkan poin keempat, orang tua harus membesarkan anak-anak mereka dengan hati yang baik, cinta, tetapi juga dengan ketegasan dan disiplin yang diperlukan untuk membantu mereka tumbuh dan mandiri. Abu Ahmadi dalam Mulyadi (2019) mengemukakan bahwa, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fels Research Institute, corak hubungan orang tua anak dapat dibedakan menjadi tiga pola sebagai berikut:

- a. Pola menerima-menolak, pola ini didasarkan atas taraf kemesraan orang tua terhadap anak.
- b. Pola penerimaan dan penolakan, pola ini tergantung pada sejauh

mana hubungan orang tua dengan anak.

- c. Pola yang dikenal dengan pola demokrasi-otoriter ini berpusat pada anak-anak yang memiliki hak suara atas apa yang terjadi dalam rumah tangga. Dalam struktur otoriter, orang tua memerintah anak-anak mereka, tetapi dalam pola demokratis, anak-anak, sampai batas tertentu, dapat mempengaruhi keputusan keluarga.

Menurut Elizabet B. Hurlock dalam Muslima (2015) ada beberapa sikap orang tua yang khas dalam mengasuh anaknya, antara lain:

1. Melindungi secara berlebihan
2. Permisifitas
3. Memanjakan
4. Penolakan
5. Penerimaan
6. Dominasi
7. Tunduk Pada Anak
8. Favoritisme
9. Ambisi Orang tua
10. Hampir semua orang tua mempunyai ambisi bagi anak mereka, seringkali sangat tinggi sehingga tidak realistis. Ambisi ini sering dipengaruhi oleh ambisi orang tua yang tidak tercapai dan hasrat orangtua supaya anak mereka naik di tangga status sosial.

Sedangkan Marcolin Hardy dan Steve Heyes dalam Muslima (2015) mengemukakan empat macam

pola asuh yang dilakukan oleh orang tua dalam keluarga, yaitu:

- a. Otoriter (otoriter) Ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua dan kebebasan anak sangat dibatasi.
- b. Demokratis Ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak.
- c. Permisif Ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri.
- d. Laissez faire Ditandai dengan sikap acuh tak acuh orang tua terhadap anaknya.

Beberapa pendapat dari berbagai macam pola asuh yang dikemukakan di atas, maka terdapat empat jenis pola asuh yang sering dipakai dalam membimbing anak di rumah, yakni:

### **1. Pola Asuh Otoriter**

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, otoriter berarti berkuasa sendiri dan sewenang-wenang. Menurut Baumrind dalam Husnatul Jannah (2012) Pola asuh yang otoriter memaksa anak untuk mengikuti semua arahan dari orang tuanya tanpa memberi mereka kesempatan untuk mengajukan pertanyaan atau menyuarakan pendapatnya sendiri. Oleh karena itu, pola asuh diktator adalah metode

terbaik. Pola asuhan dilakukan oleh orang tua dengan menetapkan aturan sendiri dan batasan-batasan yang tegas yang harus dipatuhi tanpa terkecuali oleh anak. Orang tua juga memiliki kewenangan untuk memutuskan segala sesuatu untuk anak dan hanya menggunakannya sebagai implementasi dari keputusan mereka. Dia tidak berpikir dua kali untuk mendisiplinkan anak-anaknya jika mereka melawan atau membantah. Sedalam itu kemandirian anak sangat dibatasi dalam situasi ini, dan semua yang mereka lakukan harus sesuai.

Sejalan dengan hal tersebut, maka perlu diperhatikan ciri-ciri dari pola asuh otoriter menurut Zahara Idris dan Lisma Jamal dalam S. Nurcahyani Desy Widowati (2013)

1. Anak harus mematuhi peraturan-peraturan orang tua dan tidak boleh membantah.
2. Orang tua cenderung mencari kesalahan-kesalahan anak dan kemudian menghukumnya.
3. Orang tua cenderung memberikan perintah dan larangan kepada anak.
4. Jika terdapat perbedaan pendapat antara orang tua dan anak, maka anak dianggap pembangkang.
5. Orang tua cenderung memaksakan disiplin

6. Orang tua cenderung memaksakan segala sesuatu untuk anak dan anak hanya sebagai pelaksana.
7. Tidak ada komunikasi antara orang tua dan anak

Dapat disimpulkan bahwa Pola asuh seperti ini tidak efektif karena orang tua tidak memberikan kesempatan kepada anaknya untuk menyuarakan gagasan atau perasaannya tentang apa yang telah dialaminya. Jika orang tua terus bersikap seperti ini, maka akan melemahkan kehangatan ikatan orang tua-anak dan, di samping itu, anak akan merasakan ketegangan psikologisnya. Anak tidak terbuka terhadap masalah atau emosi apapun, meski menjaga kesejahteraan psikologis antara orang tua dan anak membutuhkan hubungan yang hangat dan keterbukaan anak terhadap orang tua.

## **2. Pola Asuh Permisif**

Pola asuh permisif ini berbeda, karena orang tua tidak lagi mengawasi atau mengatur anak-anak mereka setelah memberi mereka kebebasan, pola asuh permisif secara substansial berbeda dengan pola asuh otoritatif. "Pola asuh permisif dapat diartikan sebagai pola perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak, yang membebaskan anak untuk

melakukan apa yang ingin dilakukannya tanpa pertanyaan,” (Rabiatul Adawiah, 2017). Pemahaman yang muncul dari pola asuh permisif ini adalah orang tua tidak mau mengganggu atau ikut campur dalam kehidupannya. Akibatnya, anak akan memiliki harga diri yang rendah, kurang pengendalian diri, memiliki keterampilan sosial yang buruk, dan merasa tidak penting bagi orang tuanya.

### **3. Pola Asuh Demokratis**

Menurut Utami Munandar dalam S. Nurcahyani Desy Widowati (2013), pola asuh demokratis adalah sistem pendidikan yang demokratis, orang tua memilih aturan dengan tetap mempertimbangkan kebutuhan dan lingkungan anak. Singgih D. Gunarsa dalam S. Nurcahyani Desy Widowati (2013) mengatakan bahwa Pola asuh demokratis adalah gaya membesarkan anak yang menghormati dan mengakui kemandirian anak, tetapi juga memberikan pengawasan dan pemahaman yang lengkap kepada orang tua dan anak. Melalui pesan-pesan yang disampaikan oleh kedua sudut pandang tersebut jika berbicara tentang gaya pola asuhan yang disebutkan di atas, pola asuhan demokratis memungkinkan anak-anak bebas untuk menyuarakan pikiran mereka dan melakukan apa yang

mereka suka selama mereka tetap dalam batasan atau pedoman yang telah ditetapkan oleh orang tua mereka. Mengasuh Anak sikap yang mudah didekati antara orang tua dan anak-anak mendefinisikan demokrasi ini. Orang tua menetapkan aturan yang disetujui bersama. Kebebasan untuk mengkomunikasikan pikiran, perasaan, dan keinginan seseorang ditawarkan kepada anak-anak.

Jika orang tua membiasakan komunikasi sejak kecil maka akan ada kehangatan dan ketenangan yang menciptakan suasana rumah yang menyenangkan untuk memiliki kedamaian bagi anak-anak, dan bahkan hingga dewasa akan menjadi semacam gaya hidup yang terbiasa dididik sejak awal di lingkungan keluarga yang damai. Ini akan terjadi jika orang tua memiliki komunikasi yang baik dengan anaknya sejak kecil, membangun hubungan yang intim dengannya, berteman, dan terbuka satu sama lain.

Di bawah ini terdapat ciri-ciri pola asuh demokratis menurut Zahara Idris dan Lisma Jamal dalam S. Nurcahyani Desy Widowati (2013) adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan

- mempertimbangkan alasan-alasan yang dapat diterima, dipahami, dan dimengerti oleh anak
- b. Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang perlu dipertahankan dan yang tidak baik agar ditinggalkan
  - c. Memberikan bimbingan bimbingan dengan dengan penuh pengertian
  - d. Dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga
  - e. Dapat menciptakan suasana komonikatif antara orangtua dan anak serta sesama keluarga.

#### **4. Pola Asuh Laissez Faire**

Kata Laissez berasal dari perancis yang berarti membiarkan (leave alone). dalam istilah pendidikan, laissez faire adalah suatu sistem dimana si pendidik menganut kebijaksanaan non intereference (tidak turut campur) (Yuni Masrifatin, 2015) Pola asuh seperti ini ditandai dengan memberikan kebebasan kepada anak untuk bertindak sesuka hatinya. Anak-anak tidak pernah diberi aturan dan instruksi dari orang tuanya; semua pilihan dibuat oleh anak secara independen dari keterlibatan orang tua. Adapun yang termasuk pola

asuh Laissez faire dalam Yuni Masrifarin (2015) adalah sebagai berikut:

- a. Membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memonitor dan membimbingnya.
- b. Mendidik anak acuh tak acuh, bersikap pasif dan masa bodoh.
- c. Mengutamakan kebutuhan materi saja.
- d. Membiarkan saja apa yang dilakukan anak (terlalu memberikan kebebasan untuk mengatur diri sendiri tanpa ada peraturan-peraturan dan norma-norma yang digariskan orangtua).
- e. Kurang sekali keakraban dan hubungan yang hangat dalam keluarga.

Pola asuh dapat dipengaruhi oleh faktor budaya dan lingkungan yang menawarkan gaya hidup yang berbeda bagi setiap individu, maka pola asuh dengan cara demikian akan sangat mengganggu perkembangan psikologi dan karakter anak serta meningkatkan prestasi belajar. Setiap pendekatan

parenting tentunya memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, namun dari sudut pandang psikologi anak juga ada haknya. "Belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya", Menurut Wina Sanjaya (2010:112) "Belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku". Aktivitas mental itu terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya yang disadari.

### **Hakikat Belajar Anak**

Setiap orang tua pasti senang jika anaknya mendapatkan hasil yang memuaskan dalam belajarnya karena kesuksesan adalah cita-cita setiap orang, termasuk orang tua. Memutar telapak tangan dalam pencapaian tidaklah mudah; butuh kerja keras dan ketekunan. Prestasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah hasil yang telah diperoleh (dari dikerjakan, dikerjakan, dan sebagainya). Sebuah pekerjaan yang dilakukan dengan baik dan dilaksanakan secara efektif menghasilkan prestasi, sehingga mendapatkan hasil yang diharapkan menyenangkan.

Dari uraian di atas bahwa hasil prestasi dari bakat seseorang. Pencapaian tidak hanya mencakup usaha rajin anak di sekolah tetapi juga

dukungan dan dorongan dari pengajar dan orang tua di rumah. Nurlaela Isnawati menyatakan bahwa Setiap Guru menyadari bahwa ketika seorang anak pertama kali bergabung dengan sistem pendidikan, harapan utamanya adalah mereka dapat mengikuti semua topik dengan mudah dan mendapatkan nilai kelulusan. Mampu dalam berbagai cara untuk mencapai kesuksesan di masa depan. Pemahaman ini menunjukkan bahwa orang tua dan pengajar memiliki tujuan yang sama untuk melihat setiap anak yang berpendidikan berhasil sesuai dengan kemampuannya. Sardiman A. M (2011) menyatakan bahwa belajar adalah berubah. Anak yang rajin belajar dan ikhlas niscaya akan mengalami perubahan pada kepribadian, cara pandang, spiritualitas, dan kecerdasannya. Modifikasi tersebut akan berpengaruh pada aktivitas anak sehari-hari, misalnya dengan mengubah perilaku negatif menjadi positif. Belajar adalah suatu proses perubahan yang melibatkan perubahan tingkah laku sebagai akibat kontak dengan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan, menurut konsep psikologis.

Menurut Sadirman belajar adalah penyebab perubahan; tanpa belajar, seseorang tidak dapat maju dan berkembang. Menurut Sadirman, belajar melibatkan mengubah; dalam situasi ini, belajar mengacu pada upaya untuk mengubah perilaku yang diinginkan. Oleh karena itu, belajar akan mengubah orang yang mempelajarinya. Tidak hanya

informasi yang ditambahkan, tetapi juga keterampilan, sikap, pemahaman, harga diri, minat, karakter, dan penyesuaian diri yang baru diciptakan semuanya terkait dengan perubahan. (Sardiman, 2011)

### **Prestasi Belajar**

Hasil akhir dari kegiatan belajar ini disebut prestasi belajar. Prestasi belajar adalah penguasaan konsep atau kemampuan yang diperoleh mata pelajaran melalui kegiatan belajar yang dievaluasi berdasarkan hasil tes atau evaluasi instruktur. Menurut Arifin dalam Roida Eva Flora Siagian (2015) Prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan, sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik.

Prestasi belajar dicapai melalui proses belajar, baik secara langsung maupun tidak langsung, dan dipengaruhi oleh kemampuan anak dalam mengelola proses belajar dalam suatu wilayah dan kurun waktu tertentu. Di sisi lain, pendidikan adalah proses pemberdayaan masyarakat karena bakat setiap orang diperkuat atau diberdayakan melalui pendidikan untuk tujuan meningkatkan taraf hidup dan berkembang menjadi manusia yang berkualitas. Peng Kheng Sun (2011) menyatakan bahwa Kurangnya belajar, kebiasaan belajar yang buruk, kurangnya semangat dalam belajar, terlalu banyak menghabiskan waktu bermain dan menonton televisi, di antara faktor-faktor lain menjadi penyebab penghambat keberhasilan.

Pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa kegagalan anak mendapatkan prestasi disebabkan oleh kurangnya rasa ketertarikan dalam belajar, dan juga terhadap pelajaran yang telah diajarkan oleh orangtua di rumah maupun guru di sekolah.

### **Jenis-Jenis Prestasi Belajar**

Menurut Uzer Usman dan Lilis Setiawati dalam Qomaruddin (2016) , secara garis besar prestasi dibagi menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah efektif, dan ranah psikomotorik:

1. Prestasi belajar ranah Kognitif
2. Prestasi Belajar Ranah Afektif
3. Prestasi Belajar Ranah Psikomotorik.

### **Fungsi Prestasi belajar**

Prestasi belajar yaitu kemampuan menguasai informasi baru yang diperoleh melalui persekolahan, prestasi adalah hasil dari suatu tindakan yang telah diselesaikan. Menurut Arikonto, yang dikutip oleh Anies Pianyta (2016) bahwa, prestasi adalah mencerminkan sejauh mana anak telah dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan di setiap bidang study.

Ada beberapa aspek yang menjadi tolak ukur seseorang agar dapat merespon suatu pembelajaran sebagai berikut:

1. Inteligensi

Pikiran yang siap adalah pikiran yang memiliki kesehatan mental yang baik. Setiap orang menyadari bahwa tingkat kecerdasannya berbeda-beda, sehingga hasil tingkat kecerdasannya juga berbeda-beda. Menurut C. P. Chaplin dalam Yudhawati Ratna dan Haryanto Dany (2011) Kemampuan untuk menghadapi dan secara efektif menyesuaikan diri dengan perubahan kondisi adalah salah satu definisi kecerdasan. Pengetahuan ini menyampaikan gagasan bahwa kecerdasan adalah keterampilan yang harus diperoleh seseorang agar dapat bertindak secara bertanggung jawab dan berhasil. Sedangkan William Stern dalam Ngalim Purwanto (2010) mengemukakan kendala sebagai berikut: Kapasitas untuk beradaptasi dengan kebutuhan yang berubah dengan teknik kognitif yang memajukan tujuan mereka adalah kecerdasan. Atau dengan kata lain, kecerdasan adalah kemampuan untuk menyesuaikan alat mental seseorang dengan situasi.

2. Minat

Semangat yang tinggi atau keinginan yang kuat untuk apa pun disebut sebagai minat. Seseorang terus

memperhatikan aktivitas yang mereka minati sambil bersenang-senang.

Akibatnya, ini berbeda dari atensi karena atensi pada dasarnya sangat sementara (tidak bertahan lama). Karena mempelajari suatu topik yang tidak sesuai dengan minat anak tidak akan menghasilkan sesuatu yang menyenangkan, minat sangat berpengaruh terhadap pembelajaran. Pengenalan yang efektif harus berfungsi sebagai jembatan antara materi pembelajaran sebelumnya dan saat ini dalam bentuk deskripsi. Minat menurut Slameto dalam Roida Eva Flora Siagian (2015) adalah kecenderungan yang konsisten untuk memperhatikan dan mengingat tindakan tertentu. Dengan demikian, perspektif ini memberikan wawasan gagasan bahwa minat pada dasarnya adalah penerimaan hubungan antara diri sendiri dan sesuatu di luar diri.

3. Bakat

Selain intelek (kecerdasan), bakat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap bagaimana seseorang belajar dan apa yang mereka pelajari. Dari kalangan profesional tertentu dapat disimpulkan bahwa bakat adalah suatu prestasi yang mengandung

arti potensi belajar untuk mencapai potensi belajar sampai taraf tertentu (Ahmad Fadillah, 2016). Setelah mempelajari sesuatu yang baru, bakat menjadi nyata; itu adalah sesuatu yang bersinar dan nyata. Bakat adalah kualitas unik yang dapat ditingkatkan melalui kesempatan belajar.

4. Motivasi

. Secara etimologis, kata “motivasi” berasal dari bahasa latin “motiv-vare” yang berarti mendorong atau menggerakkan. Dari perspektif psikologis, motivasi adalah situasi atau keadaan mental seseorang yang membujuknya untuk bertindak sesuai dengan tujuan ajakan. Dalam pembicaraan biasa, motivasi memiliki arti dorongan. (Ngalim Purwanto, 2010) Jadi motivasi erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Dalam proses belajar. Menurut Noehi Nasution dalam Wayan Satria Jaya (2012), motivasi mendorong seseorang untuk bertindak. Oleh karena itu, motivasi belajar merupakan keadaan psikologis yang memudahkan belajar.

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki hubungan emosional yang kuat dengan anak, maka pola asuh tersebut sangat berpengaruh terhadap keberhasilan akademik anak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Memberikan insentif untuk anak-anak memiliki pengaruh langsung pada seberapa baik mereka belajar. Ini adalah hasil dari dalam mengasuh anak selama proses pendidikan, peran orang tua sangat penting. Untuk mendapatkan hasil yang diinginkan saat anak bersekolah, motivasi terbaik orang tua dapat membantu mereka mengembangkan siklus belajar. Jika orang tua dapat membimbing anaknya dan sangat peduli dengan pendidikannya, maka anak tersebut akan belajar dengan prestasi yang tinggi, tetapi jika mereka mengenalkan anaknya untuk belajar tanpa bimbingan atau bahkan tanpa perhatian, maka akan berdampak negatif terhadap prestasinya. Menurut Elizabeth Hurlock (2011) bahwa pola asuh anak memiliki hubungan Antara orang tua dan anak-anak. Karena orang tua berperan sebagai pendidik utama di rumah, maka pengelolaan pembelajaran anak menjadi lebih baik. Karena pendidik awal yang berpengalaman dalam pertumbuhan, perkembangan, dan keterampilan yang melekat pada anak-anak.

Dalam penelitian ini dapat di buktikan bahwa Pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar anaknya. Menurut Turner, Chandler dan Heffer (2009) bahwa Pendidikan anak-anak dapat berdampak pada motivasi, self-efficacy, dan

---

**Hasil Pembahasan**

keberhasilan akademik mereka. Dalam metode pola asuh yang digunakan orang tua dengan anak-anak mereka. Seperti yang telah disampaikan pada pembahasan tentang bagaimana pola asuh otoriter akan berdampak atau pengaruh buruk bagi anak dalam hal belajar, dampak ini sangat penting dalam hal pendidikan anak. Akibatnya, kehidupan anak dalam hal mengejar pendidikan dan harapan terhadap prestasi sangat dipengaruhi oleh lingkungan rumah. Ini penting karena kehidupan anak-anak di masa yang penuh gejolak ini seharusnya tidak menghalangi mereka untuk belajar lebih banyak sebaliknya, mereka harus memberikan kesempatan untuk bimbingan dan motivasi untuk melanjutkan.

#### **D. Kesimpulan**

Orang tua adalah guru pertama dan terpenting bagi anak-anak. Karena anak-anak adalah anugerah Tuhan, mereka harus diasuh dan dididik dengan baik. Pola asuh yang baik diartikan sebagai pola asuh yang senantiasa mengikutsertakan anak dalam segala kegiatan, dalam artian komunikasi yang efektif dan kerjasama tim, melalui pengajaran yang benar dan salah tindakan serta akibat jika dilakukan, seperti pola asuh yang demokratis adalah salah satunya. Pola asuh positif ditunjukkan oleh orang tua terhadap anaknya, yang berarti tingkat pola asuh jika orang tua lebih baik, maka prestasi akan lebih berkualitas. Pengaruh pada anak akan berdampak pada hasil jika

terjadi kesalahan dengan praktik pengasuhan saat ini. Kurangnya dorongan untuk belajar menghambat perkembangan kepribadian anak. Pola asuh yang disertai otoritarianisme dan segala potensi orang tua untuk mengontrol tanpa mempertimbangkan kesejahteraan anak secara lahiriah adalah pola asuh yang buruk.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adang Heri Nugroho, Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. Jakarta: Kresna Bina Insan Prima, 2015.
- Adawiah, R. (2017). POLA ASUH ORANG TUA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK(Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan). Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan: Volume 7, Nomor 1.
- Arifin, S. (2020). Eksperime, Expost Facto, Korelasional, Komparatif. Diunduh dari [https://www.kompasiana.com/saeful\\_arifin/55004401a333115373510527/eksperimeexpost-facto-korelasional-komparatif](https://www.kompasiana.com/saeful_arifin/55004401a333115373510527/eksperimeexpost-facto-korelasional-komparatif).
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016). KBBI Daring. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/pola>

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016). KBBI Daring.  
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/astuh>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016). KBBI Daring.  
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/otoriter>
- Eveline Siregar, Teori Belajar dan Pembelajaran. Bogor: Ghalia Indonesia, 2010
- Fadillah, A. (2016). ANALISIS MINAT BELAJAR DAN BAKAT TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA. Jurnal JURNAL MATEMATIKA DAN PENDIDIKAN MATEMATIKA, Vol. 1 No. 2 DOI: <https://doi.org/10.31943/mathline.v1i2.23>
- Hurlock, Elizabeth B. (2011). Psikologi perkembangan : Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. Jakarta: Erlangga.
- Irawati, M., Wahidah, A., dan Agustine, P.N. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Gaya Hidup Siswa SMA Laboratorium Percontohan UPI. Bandung. Jurnal JMM Vol 4 No 1, pp1
- Jannah, H. (2012). Bentuk pola asuh orang tua dalam menanamkan perilaku moral pada anak usia di kecamatan ampek angkek. Jurnal Ilmiah Pesona PAUD, 1(2).
- Jaya, W.S. (2012). Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Ips Terpadu Siswa Kelas Vii Semester Ganjil Smp Pgri 3 Bandar Lampung. Jurnal LENTERA STKIP-PGRI Bandar Lampung, Vol. 2
- Martsiswati, E., & Suryono, Y. (2014). Peran Orang Tua dan Pendidik dalam Menerapkan Perilaku Disiplin terhadap Anak Usia Dini. JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat), 1(2), 187-198. <https://doi.org/10.21831/jppm.v1i2.2688>
- Masrifatin, Y. (2015). Dominasi Keluarga dalam Meningkatkan Prestasi Belajar pada Ranah Kognitif Afektif dan Psikomotor. PALAPA, 3(1), 129-145.
- Mulyadi, M. (2019). Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Berprestasi Studi Kasus Minat Baca Keluarga Muslim Di SD Islam As-Shofa Pekanbaru. Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan, 16(1), 84-122.
- Muslima, M. (2015). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Finansial Anak. Gender Equality: International Journal

- of Child and Gender Studies, 1(1), 85-98.
- Gramedia Pustaka Utama, 2012.
- Ngalim Purwanto. M, Psikologi Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Turner, A.E, Chandler, M, Heffer, R.W. 2009. The Influence of Parenting Styles, Achievement Motivation, and Self-Effivavy on Academic Performance in College Students. *Journal of College Student Development*, Vol. 50 Number 3, pp. 337—346
- Peng Kheng Sun, Menikmati Belajar Secara Kreatif. Yogyakarta: Samudra Biru, 2011.
- Pianyta, A. (2016). Pengaruh Kedisiplinan Dan Task Commitment Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal JKPM*, Vol.02, No.01, 01 Des 2016, hlm. 80–92 DOI: <http://dx.doi.org/10.30998/jkpm.v2i1.1896>
- White, E.G. (2020). Membina Anak yang Bertanggung Jawab. Diunduh dari <https://m.egwwritings.org/id/book/12873.46#62>
- Qomaruddin, Q. (2016). Pentingnya Pendampingan Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak. *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam dan Muamalah*, 4(1), 54-70
- Widowati, S.N.D. (2013). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua, Motivasi Belajar, Kedewasaan Dan Kedisiplinan Siswa Dengan Prestasi Belajar Sosiologi Siswa Kelas Xi Sma Negeri 1
- Sardiman, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Pernada, 2011.
- Yahya, Muhammad. (2018). Tantangan dan Peluang Perkembangan Pendidikan Kejuruan Indonesia. Disampaikan pada sidang terbuka luar biasa senat Universitas Negeri Makasar tanggal, 14 Maret 2018, Makasar.
- Sari,P, Sumardi, Mulyadi, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, Vol.4 No. 1
- Siagian, R. E. F. (2015). Pengaruh minat dan kebiasaan belajar siswa terhadap prestasi belajar matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 2(2).
- Tony Setiabudhi, Anak Unggul Berotak Prima. Jakarta: